

RITUAL USING DAN JAWA: MITOS HIBRIDITAS BUDAYA SEBAGAI INTEGRASI DAN HARMONI SOSIAL

USING AND JAVANESE RITES: THE MYTHS OF CULTURAL HYBRIDITY AS SOCIAL INTEGRATION AND HARMONY

Titik Maslikatin; Novi Anoeграjekti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Pos-el: titikunej@gmail.com.; novi.anoegrajekti@gmail.com

Sudartomo Macaryus

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Pos-el: msudartomo@ymail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menemukan migrasi budaya yang tampak pada ritual sebagai manifestasi religiusitas masyarakat. Hal itu diungkapkan dengan berbagai cara, sesuai dengan lingkungan alam, sosial, dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode etnografi. Studi pustaka dilanjutkan dengan penelitian lapangan. Pemaknaan dilakukan dengan melihat hubungan antardata untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Seblang* Banyuwangi dan *Nini Thowong* Yogyakarta berakar pada budaya rural agraris. Hal itu tampak pada bahan, asesoris, dan isi syair tembang yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari keduanya. Perbedaan kedua ritual adalah sebagai berikut. Pelaku *Seblang* adalah perempuan, menjadi ritual yang ditempatkan sebagai bagian dari upacara bersih desa, dan waktu dan tempat penyelenggaraannya ditentukan oleh adat. Pertunjukan *Nini Thowong* dengan pelaku sebagai media transfer roh boneka perempuan merupakan seni tradisi untuk menghibur. Oleh karena itu, waktu dan tempat penyelenggaraan disesuaikan dengan permintaan penanggap.

Kata kunci: bersih desa, hiburan, religiusitas, ritual

Abstract

This paper aims to find a migration culture that looks at the rites as a manifestation of the religiosity of society. This is expressed in various ways, according to the natural environment, social customs and community supporters. Data were analyzed by using an ethnographic method. A literature study was followed by field research. Meaning was done by looking at the relationship among the data to get a comprehensive conclusion. The results showed that Banyuwangi *seblang* and Nini Thowong of Yogyakarta rooted in rural agrarian culture. It looks at the materials, accessories, and the content of the songs used to accompany the dance movements of both. The differences of the two dances are as follow. *Seblang* perpetrators are women, and become a rite that was placed as part of a cleansing ceremony of the village, and the time and place are determined by custom implementation. Nini Thowong performance with actors as a transfer media of female doll spirit is a tradition art to entertain. Therefore, time and venue are adapted to responders' request.

Keywords: village cleansing, entertainment, religiosity, rites

A. Pendahuluan

Ritual sebagai salah satu manifestasi dari religiusitas masyarakat memiliki kemungkinan diekspresikan secara personal dan komunal. Secara personal karena relasi antara manusia dengan kekuatan yang adikodrat bersifat individual dan privat. Secara komunal karena adanya ikatan organisasi yang memformulasikan berbagai ekspresi secara verbal dan nonverbal untuk keperluan bersama. Di Banyuwangi, khususnya masyarakat Using yang memiliki latar belakang sejarah panjang dalam upaya mempertahankan identitas memunculkan berbagai ritual yang bersifat personal dan komunal pula. Mantra santet dan sihir cenderung bersifat personal, sedangkan ritual bersih desa dan sedekah laut cenderung bersifat komunal.

Salah satu ritual bersih desa yang menjadi fokus tulisan ini adalah *seblang*. Ritus merupakan stereotip tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain untuk memengaruhi entiti-entiti yang bersifat alamiah atau untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju (Turner, 1997:183–184). Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa lebih tentram, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ritual tidak diselenggarakan disharmoni akan terjadi dan keseimbangan ekologi akan terganggu, seperti gagal panen dan serangan wabah *pagebluk*. Ritus ini juga menandakan penghormatan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat setempat. Menurut warga Olehsari, cikal bakal yang dikenal luas adalah *Aji Anggring*, *Buyut Cili*, *Mbah Saridin*, *Mbah Jalil*, dan *Mbah Ketut*, sekaligus menjadi roh pelindung masyarakat desa. Mereka beranggapan kelalaian penghormatan terhadap cikal bakal dapat mengganggu kemakmuran masyarakat (Anoegrajekti, 2006a; 2010a).

Sebagai siklus yang dianggap sakral oleh masyarakat Using, ritual *Seblang* juga sarat dengan simbol-simbol yang menyertainya. Unsur-unsur simbolis tersebut merupakan pengejawantahan perasaan, emosi, dan tindakannya; dan tidak jarang unsur-unsur tersebut menjadi pandangan hidup masyarakatnya. Selain itu, bagaimana masyarakat Using memandang, menyikapi, dan mensiasati himpitan dua kebudayaan Jawa dan Bali. Munculnya ritual *Seblang* tidak bisa dilepaskan dari dua ritual yang sebelumnya dibawa oleh kaum migran dari Bali dan Jawa. Kedua ritual itu adalah *Sang Hyang* dari Bali yang dilakukan untuk menciptakan keseimbangan-keselamatan dan *Nini Thowong* dari Jawa Kulon yang juga untuk bersih desa (Anoegrajekti, 2006b; 2010b).

Mitos Dewi Sri selalu ditimbang sebagai pemangku harmoni dan penyeimbang ekologi. Kealpaan padanya diyakini memperlebar jurang ketidakpastian, ketegangan, dan konflik. Tidak heran, apabila sesaji, mantra, nyanyian, dan ritual pertunjukan selalu diadakan, diulang terus-menerus, sebagai suatu stereotip tindakan yang tertata secara teratur dan didesain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah dan memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju (Anoegrajekti, 2011).

Masyarakat Using dan masyarakat migran di Banyuwangi tetap melakukan interaksi yang disadari atau tidak, akan melahirkan persilangan budaya secara wajar. Jika nyanyian-nyanyian dalam *Nini Thowong* dan *Sang Hyang* dimaksudkan untuk memperoleh kesuburan dan keselamatan desa, nyanyian-nyanyian *Seblang* dimaksudkan untuk mendorong dan membangkitkan semangat perjuangan dan menegaskan karakter dan identitas diri. Bagaimana masyarakat Using dan Jawa merepresentasikan diri dalam ritual.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Banyuwangi dalam rentang

waktu dua (2) tahun. Penelitian tahun pertama, difokuskan untuk melakukan eksplorasi ritual *Seblang* di desa Olehsari dan Bakungan. Dalam melakukan eksplorasi dan pemetaan ini beberapa kegiatan penting telah dilakukan secara bertahap.

1. Studi pustaka yakni pembacaan ulang terhadap seluruh hasil-hasil penelitian sebelumnya, sejumlah artikel tentang ritual *Seblang* dan *Nini Thowong*.
2. Wawancara mendalam dengan informan kunci, pelaku ritual, kalangan birokrasi terkait, sejumlah pengamat budaya terutama ritual, sejumlah warga yang dikenal sebagai pendukung ritual *Seblang*. Pada penelitian lapangan ini juga dikumpulkan seluruh dokumen mengenai ritual *Seblang* dan *Nini Thowong*, baik dokumen resmi pemerintah maupun yang berupa catatan-catatan lepas sejumlah pengamat seni dan budaya Using.
3. Pengamatan langsung mengikuti pentas ritual *Seblang* di dua tempat dan kehidupan pelaku ritual. Pengamatan juga diarahkan untuk melihat dari dekat bagaimana kehidupan Using sehari-hari.

Analisis diawali dengan tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi yang dilakukan dengan menghubungkan satu fakta atau gejala dengan fakta atau gejala yang lain untuk mendapatkan pemahaman yang realistis dan komprehensif. Beberapa fenomena simbolik ditafsirkan dengan metode yang lebih sesuai, yaitu secara semiotis yang diterapkan untuk menafsirkan fenomena yang berkaitan dengan ritual *Seblang* dan *Nini Thowong*. Pembacaan kritis hibridasi budaya antara ritual Using dan Jawa tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman budaya Using dan Jawa sebagai media untuk menciptakan integrasi dan harmoni sosial di masyarakat Banyuwangi.

Sebagai kajian etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami hubungan bagian

dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan kegiatan paling penting dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118), berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas ritual *Seblang* Olehsari, *Seblang* Bakungan, dan *Nini Thowong* Dusun Grudo dan Desa Candran, Kabupaten Bantul, DIY. Ritual *Seblang* dilaksanakan di dua desa, yaitu Desa Olehsari dan Bakungan. *Seblang* Olehsari dilaksanakan hari senin atau jumat tiga hari setelah hari raya Idul Fitri, sedangkan *Seblang* Kelurahan Bakungan dilaksanakan malam Senin atau malam Jumat tujuh hari setelah Idul Adha. *Seblang* yang ada di Olehsari dilaksanakan selama tujuh hari, sedangkan *Seblang* di Bakungan dilaksanakan selama satu hari dan mempunyai tatacara yang berbeda.

Sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang berusaha menata kegiatan budaya di Kabupaten Banyuwangi secara sistemik, semua kegiatan budaya masuk dalam Kalender Banyuwangi Festival. Dalam kalender festival tersebut sebagian kegiatan budaya diselenggarakan di Kota Banyuwangi dan sebagian diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. *Seblang* Olehsari dan *Seblang* Bakungan termasuk kegiatan budaya (ritual) yang diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut. Oleh karena itu, *Seblang* Olehsari diselenggarakan di Desa Olehsari dan *Seblang* Bakungan diselenggarakan di Desa Bakungan.

Sebagai ritual, *Seblang* diyakini akan membawa berkah bagi masyarakat, terutama untuk kesuburan (untuk pertanian). *Seblang* diyakini masyarakat sebagai menjadi tolak bala, sehingga *Seblang* selalu dilaksanakan setiap tahun. Ada keyakinan bahwa kalau *Seblang* tidak dilaksanakan akan terjadi wabah penyakit, gagal panen, atau bencana alam, sehingga masyarakat tidak berani dengan sengaja meniadakan ritual tersebut.

Seblang Olehsari dilaksanakan tiga hari setelah Idul Fitri. Pelaksanaan *Seblang* dimulai pada hari Senin atau Jumat. Penentuan hari dan penari *Seblang* Olehsari ditentukan melalui peristiwa *kejiman*. *Kejiman* merupakan syarat mutlak dalam ritual *Seblang* Olehsari, karena pada peristiwa itu akan diketahui waktu pelaksanaan *Seblang*. Pemangku adat maupun panitia tidak berani menentukan waktu kapan pelaksanaan dimulai, sebelum ada orang yang mengalami *trans* dan menyebutkan waktu dan pelakunya.

Pentas *Seblang* Olehsari termanifestasikan dalam 28 judul lagu. Lagu-lagu itu sebenarnya bersumber dari syair lagu "Podho Nonton". Syair lagu "Podho Nonton" yang lengkap sebagai berikut.

Podho nonton pudak sempal ring lelurung
Yo pendite pundak sempal
Lambeyane para putra
Para putra gejala ring kedung liwung
Ya jalane jala sutra tampange tampang kencana
Kembang menur yo melik-melik ring bebentur
Sun siram alum, sun petik mencirat ati
Lare angon gumuk iku paculono
Sun tanduri kacang lanjaran
Sak unting ulih perawan
Kembang Gadung sak gulung ditawa sewu
Nora murah nora larang
Hang nawa wong adol kembang
Barise ring temenggungan
Sun iring payung agung
Lambeyane membat mayun
Kembang abang
Selebrang tiba nyang kasur
Mbah teji balenono
Sun enteni ring paseban

Ring paseban
Dung ki demang mangan minum
Selerengan wong ngurus keris
Gendan gendis buyar ambyur

Syair "Podho Nonton" itu dalam pentas *Seblang* Olehsari dipecah menjadi beberapa lagu. Berdasarkan hasil wawancara, baik ketua adat maupun pawang menyatakan bahwa lagu "Podho Nonton" mengandung pesan-pesan perjuangan rakyat Blambangan. Petikan syair "Lambeyane para putra/ Para putra gejala ring kedung liwung/ Ya jalane jala sutra tampange tampang kencana" memberi tahu pejuang yang lain atau masyarakat bahwa putra atau pejuang kita telah tertangkap (terjala) oleh penjajah, yang disimbolkan dengan "tampange tampang kencana". Secara umum alur tari *Seblang* Olehsari mengikuti alunan 28 lagu yang dinyanyikan oleh sinden yang juga merupakan alur pementasan *Seblang* Olehsari. Lagu pertama "Seblang Lukento" membuka pentas *Seblang* sampai penari seblang *kejiman*, menggerakkan kepala, menggerakkan tangan dan melangkahakan kaki mengelilingi arena

Seblang Bakungan dilaksanakan setelah Idul Adha dengan didahului dengan *ider bumi* dan *slametan* desa. *Seblang* Bakungan disebut *Seblang* tua, karena penari *Seblang* Bakungan adalah perempuan tua. Perempuan tua yang dimaksud adalah yang sudah tidak datang bulan atau sudah menopause. Hal ini untuk menjaga kesucian, karena darah menstruasi akan menghalangi danyang masuk ke tubuh penari. *Seblang* Bakungan pada mulanya dilaksanakan semalam suntuk dan diakhiri dengan sabung ayam.

Seblang Bakungan pada awalnya dilakukan oleh penari laki-laki, bernama Mbah Lakento kemudian digantikan oleh adiknya Mbah Dewi, Mbah Witri, Mbak Nah, Bohana, dan terakhir Bu Pani. Penari *Seblang* adalah keturunan atau masih memiliki pancer dengan *Seblang* sebelumnya. Penari Bakungan boleh dikakukan oleh orang yang tidak bertempat tinggal di Bakungan, asal penari itu keturunan penari *Seblang* sebelumnya.

Sebagian besar, orang perempuan kalau sudah menikah tinggalnya mengikuti suami, dan ada kemungkinan di luar kelurahan Bakungan. Hal itu terjadi pada pelaksanaan *Seblang* Bakungan dua tahun terakhir. Tahun 2013, penari *Seblang* Bohana tinggal di Banjarsari dan tahun 2014 dan 2015, Bu Pani tinggal di Karangente.

Seblang di kelurahan Bakungan dilaksanakan malam Jumat atau malam Senin seminggu setelah Idul Adha. Sebagai ritual, *Seblang* diyakini masyarakat sebagai penolak bala, sehingga *Seblang* selalu dilaksanakan setiap tahun. Ada keyakinan bahwa kalau *Seblang* tidak dilaksanakan akan terjadi sakit, gagal panen, bencana, atau musibah lainnya, sehingga masyarakat tidak berani meniadakan ritual *Seblang*.

Seblang Bakungan diiringi dengan 12 lagu yaitu: "Seblang Lukinto"; "Podho Nonton"; "Kembang Menur", "Ugo-Ugo", "Jala Sutra", "Kembang Gadung", "Iayar Kumendung", "Sukma Ilang", "Ngelemer Ngelemer, Sekar Jenang, Liyu-liyu, dan Brang-Brang". Semua tembang tersebut menggambarkan perjuangan masyarakat Blambangan dan aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat Bakungan yang memiliki pekerjaan utama bercocok tanam, beternak, dan menangkap ikan.

Penyelenggaraan ritual *Nini Thowong* di Daerah Istimewa Yogyakarta berada di Dusun Grudo dan Desa Candran. Pementasan *Nini Thowong* lazimnya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kesenian publik, seperti peringatan hari-hari besar nasional, hari besar keagamaan, menyambut tamu pemerintah, festival seni, atau mengisi agenda kegiatan budaya lainnya, seperti festival seni tradisi di Keraton Surakarta dan pentas di Taman Mini Indonesia Indah di Anjungan DIY.

Nini Thowong berbeda dengan ritual *Seblang* di Banyuwangi. *Nini Thowong* dirancang oleh inisiator sebagai hiburan. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, tembang-tembang yang dilantunkan juga memiliki nilai edukatif, seperti tampak pada uraian mengenai *Nini*

Thowong yang ada di Dusun Gruda, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY.

Seni tradisional *Nini Thowong* pada mulanya dipentaskan setiap malam purnama. Tempat pertunjukan di kebun atau di halaman dengan penerangan bulan purnama. Selain menghibur, seni tradisional *Nini Thowong* juga memiliki fungsi membantu warga masyarakat yang memerlukan bantuan, terutama dalam hal pengobatan. Kesulitan yang dialami oleh masyarakat disampaikan melalui pawang. Selanjutnya, pawang membisikkan kepada *Nini Thowong*. Respons *Nini Thowong* dapat memberikan bisikan kepada pawang yang kemudian menyampaikan kepada pemohon. Respons lainnya, *Nini Thowong* kemudian bergerak mencari syarat atau sarana yang diperlukan untuk obat, seperti telur, kunyit, jahe, dan air tawar dari sumber yang tertentu.

Pada mulanya Seni Tradisi *Nini Thowong* berfungsi untuk konsultasi dengan berkomunikasi melalui pawang dan untuk terapi pengobatan. Komunikasi dilakukan melalui pengantaraan pawang. Saat ini seni tradisi *Nini Thowong* hanya semata hiburan yang tanggapannya pun lazimnya untuk kepentingan publik, seperti peringatan hari besar nasional, hari besar keagamaan, ulang tahun desa, kecamatan, atau kabupaten, festival kesenian, atau menyambut tamu pemerintah.

Pada mulanya seni tradisi *Nini Thowong* berfungsi untuk konsultasi dengan berkomunikasi melalui pawang dan untuk terapi pengobatan. Komunikasi dilakukan melalui pengantaraan pawang. Saat ini seni tradisi *Nini Thowong* hanya semata hiburan yang tanggapannya pun lazimnya untuk kepentingan publik, seperti peringatan hari besar nasional, hari besar keagamaan, ulang tahun desa, kecamatan, atau kabupaten, festival kesenian, atau menyambut tamu pemerintah.

Nini Thowong di Candran didirikan untuk menghidupkan kembali kekayaan budaya yang pernah ada. Penggagas *Nini Thowong* Candran

adalah Bapak Kris Bintoro. Beliau adalah pendiri sekaligus pemilik Museum Tani Jawa Indonesia. Awalnya Pak Kris hanya mewujudkan keinginan ayahnya untuk mencintai budaya Jawa dan beliau tertarik untuk melestarikan sistem pertanian Jawa. Museum itu untuk memberi pendidikan pada generasi muda tentang alat-alat pertanian dan bagaimana bercocok tanam. Banyak rombongan yang datang, baik yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya maupun dari luar Yogyakarta.

Lagu-lagu yang dinyanyikan pada pentas *Nini Thowong* terdiri atas lagu wajib dan lagu bebas. Lagu wajibnya adalah lagu "Projotamansari". Lagu wajib dinyanyikan pada awal pementasan, saat boneka *Nini Thowong* keluar. Berikut syair lagu "Projotamansari".

karena suburnya tanah dan hasil sawah yang melimpah masyarakat menjadi tenteram, merasa aman karena sudah ada yang dimakan. Kondisi ini menjadikan masyarakat Candran tidak berusaha menciptakan pekerjaan atau penghasilan tambahan selain dari pertanian.

Lagu-lagu pilihan biasanya bebas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Juga disesuaikan dengan lagu yang sedang tren pada saat pementasan, yang penting lagu-lagu Jawa atau campur sari. Lagu bebas yang sering dinyanyikan adalah "Gambang Suling", "Langgam Ngimpi", "Gethuk", "Aja Dipleroki", "Prahu Layar", "Kidung Puja Mantra", "Nonong", "Pepeling". Pada saat pementasan *Nini Thowong* tanggal 29 Juli 2016 lagu bebas yang dinyanyikan adalah "Gambang Suling",

Projotamansari

Tekat ambangun pra warga sedayane	Semangat membangun semua warga
Wus darbe panutan mrih kelakon panjangkane	Sudah menjadi panutan agar kesampaian
Produktif profesional prakaryan pra warga	Pekerjaan para warga produktif dan profesional
Bumine subur makmur	Buminya subur makmur
Sarwa ijo keh hasile	Semua hijau banyak hasilnya
Tertib aman sa praja kahanane	Keadaan seluruh desa tertib dan aman
Sehat jiwa raga, resik lingkungane	Sehat jiwa raga, bersih lingkungannya
Yen sinawang tatanan asri ngresepake	Kalau dilihat tatanannya asri menyenangkan
Etos kerja Bantul Projotamansari	Etos kerja Bantul Projotamansari

Lagu wajib *Nini Thowong* Candran, lagu "Praja Taman Sari" menggambarkan keadaan warga dan lingkungan Candran. Desa Candran terkenal sebagai desa yang lingkungannya hijau tentram. Perasawahan di Candran sangat subur.

Bumine subur makmur
Sarwa ijo keh hasile

Kondisi sawah yang subur membuat pekerjaan masyarakat Desa Candran sebagian besar adalah bertani. Itulah sebabnya di desa Candran didirikan Museum Tani Jawa Indonesia. Warga Candran yang sebagian besar petani mempunyai kehidupan yang tentram. Masyarakatnya digambarkan sehat-sehat dan lingkungan desa bersih. Menurut kepala Museum Tani Jawa,

"Aja Dipleroki", "Gethuk", "Langgam Ngimpi", "Prahu Layar". Urutan lagu bebas yang dibawakan digunakan untuk membangun suasana. Lagu "Gambang Suling" mempunyai tipe lagu gembira. *Nini Thowong* menari-nari dikelilingi para penari dengan gembira. Lagu "Aja Dipleroki" dinyanyikan oleh penyanyi pria dan sinden. Lagu ini menggambarkan si wanita yang ceria, jenaka dan manja, namun si pria mengingatkan adat ketimuran. Si wanita harus selalu ingat budaya (Jawa) atau adat ketimuran secara umum dan si wanita menyetujui atau membenarkan pernyataan si pria. Lagu "Gethuk" menggambarkan kegembiraan para remaja yang mengajak teman-temannya untuk tidak tidur sore dengan cara mengajak bercanda

dan berpantun ria. Lagu “Langgam Ngimpi” menggambarkan seorang pria yang bertemu dengan wanita yang cantik, luwes, badannya bagus sempurna, tetapi si pria kecewa karena ternyata hanya mimpi. Lagu “Prahu Layar” dinyanyikan terakhir. Lagu “Prahu Layar” menggambarkan sepasang muda-mudi yang bertamasya ke tempat wisata dengan berperahu, saking gembiranya mereka tidak menyadari kalau hari sudah sore.

Rangkaian pertunjukan Nini Thowong di Desa Candran lebih sederhana dibandingkan dengan yang ada di Grudo. Rangkaian kegiatan tersebut adalah: (1) menyiapkan sesajen (2) nyekar ke makam untuk meminta ijin pada leluhur, (3) rias boneka dan (4) pentas Nini Thowong (pada keesokan harinya). Pertunjukan Nini Thowong di Grudo dan Candran memiliki persamaan dan perbenaan. Persamaannya keduanya menggunakan unsur ritual, menggunakan boneka perempuan sebagai sarannya, dan mengalami perubahan fungsi, yaitu pada masa sekarang keduanya menjadi murni seni tradisional dan bersifat menghibur masyarakat. Perbedaan Nini Thowong Grudo dan Nini Thowong Candran sebagai berikut.

D. Perbandingan Seblang dan Nini Thowong

Ritual *Seblang* pada masyarakat Using dan *Nini Thowong* pada masyarakat Jawa menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Persamaan

Ritual *Seblang* dan *Nini Thowong* menunjukkan kesamaan berikut. *Pertama*, keduanya tumbuh dan berkembang pada masyarakat dengan latar budaya rural agraris hal tersebut tampak dari perlengkapan yang digunakan pada *Seblang* menggunakan mahkota daun pisang muda dan aneka bunga. Pada *Nini Thowong* menggunakan bahan bambu, mahkota berupa bunga-bunga, dan wajah terbuat dari tempurung kelapa. *Kedua*, syair tembang berisi benda dan peristiwa yang berkaitan dengan budaya rural agraris, seperti tampak pada syair tembang “Seblang-Seblang” pada ritual *Seblang* dan “Ilir-ilir” pada ritual *Nini Thowong*. *Ketiga*, kedua seni tradisi tersebut disertai dengan pemanggilan roh. *Keempat*, gerakan tari diiringi tembang dengan iringan gamelan dengan laras slendro.

No	Unsur	Nini Thowong Grudo	Nini Thowong Candran
1	Transfer Roh	Penjemputan di makan Dusun Grudo	Nyekar ke makam leluhur untuk minta restu dan menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan
2	Tembang Wajib	Enam tembang	Satu tembang
3	Tembang Tambahan	Disesuaikan dengan durasi waktu yang dikehendaki penanggap	Disesuaikan dengan situasi dan kondisi
4	Isi Tembang	Hiburan lucu dan beberapa nasihat	Berhubungan dengan cinta, budaya, dan lingkungan
5	Pembimbing gerak	Boneka dipegang 4 perempuan, tenaga berasal dari boneka dan pemegang kerangka mengikuti gerakan yang muncul dari boneka tersebut.	Boneka dipegang empat perempuan, tenaga berasal dari boneka. Bila terjadi gerakan liar, pawang yang mengatasi dan meredakan.
6	Posisi boneka	Terdapat dua posisi, berdiri dan rebah.	Terdapat satu posisi berdiri.
7	Alat musik	Gamelan	Gamelan dan gejak lesung.
8	Trans	Tidak ada pemain yang mengalami trans	Beberapa pemain laki-laki mengalami trans
9	Rias boneka	Dilakukan sebelum transfer roh	Dilakukan setelah transfer roh
10	Prapentas	Malam hari sebelum pentas dilakukan spel (berlatih di pendapa sanggar)	Setelah transfer roh hari berikutnya langsung dipentaskan

2. Perbedaan

Ritual *Seblang* pada masyarakat Using dan *Nini Thowong* pada masyarakat Jawa memiliki beberapa perbedaan, seperti tampak pada uraian berikut.

asesoris, dan isi syair tembang yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari keduanya. Perbedaan yang menonjol antara kedua ritual, *Seblang* dengan pelaku tari manusia perempuan masih menjadi ritual yang ditempatkan sebagai

No	Unsur	Seblang	Nini Thowong
1	Pelaku ritual	Manusia perempuan	Boneka perempuan
2	Transfer Roh	Pemanggilan di panggung/lokasi pertunjukan	Penjemputan di makan Dusun Grudo dan di makam Desa Candran
3	Tembang Wajib	Dua puluh delapan tembang untuk <i>Seblang</i> Olehsari dan dua belas tembang untuk <i>Seblang</i> Bakungan	<i>Nini Thowong</i> Dusun Grudo enam tembang <i>Nini Thowong</i> Desa Candran satu lagu
4	Tembang Tambahan	Tidak ada	<i>Nini Thowong</i> Dusun Grudo lagu-lagu tambahan disesuaikan dengan durasi waktu yang dikehendaki penanggap <i>Nini Thowong</i> di Desa Candran lagu tambahan disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau lagu-lagu Jawa yang sedang populer
5	Isi Tembang	Merepresentasikan semangat dan peristiwa sejarah yang dialami masyarakat Using	Hiburan, lucu dan beberapa nasihat
6	Gerakan tari	Memutar panggung pertunjukan	Naik turun (<i>njondhil-njondhil</i>)
7	Pembimbing gerak	Dilakukan oleh pengudang yang mendahului penari <i>Seblang</i>	Tenaga berasal dari boneka dan pemegang kerangka mengikuti gerakan yang muncul dari boneka tersebut
8	Fungsi	Untuk bersih desa: Ucapan syukur atas haril pertanian yang diperoleh Memohon keselamatan desa Membangun solidaritas masyarakat	Saat ini semata-mata berfungsi sebagai hiburan yang bersifat publik. Tanggapan cenderung dilakukan oleh lembaga atau organisasi.
9	Jadwal penyelenggaraan	<i>Seblang</i> Olehsari pada bulan Syawal <i>Seblang</i> Bakungan pada bulan Haji (Sesudah lebaran Haji)	Disesuaikan dengan permintaan penanggap.
10	Tempat penyelenggaraan	<i>Seblang</i> Olehsari di Panggung <i>Seblang</i> desa Olehsari <i>Seblang</i> Bakungan di Jalan Bakungan, depan sanggar	<i>Nini Thowong</i> Grudo disesuaikan atau mengikuti permintaan penanggap. <i>Nini Thowong</i> Candran di halaman Museum Tani Jawa atau disesuaikan dengan keinginan penanggap

E. Simpulan

Seblang dan *Nini Thowong* menunjukkan adanya persamaan, yaitu keduanya berakar pada budaya rural agraris yang tampak pada bahan,

bagian dari upacara bersih desa yang waktu dan tempat penyelenggaraannya ditentukan oleh adat. Pertunjukan *Nini Thowong* dengan pelaku sebagai media transfer roh boneka perempuan merupakan seni tradisi untuk menghibur. Oleh

karena itu, waktu dan tempat penyelenggaraan disesuaikan dengan permintaan penanggap.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2006a. "Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using". Dimuat dalam Jurnal *Bahasa dan Seni*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Tahun 31, No 2, Agustus 2003.
- Anoegrajekti, Novi. 2006b. "Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI, Jakarta, 7–10 Agustus 2006.
- Anoegrajekti, Novi. 2010a. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Anoegrajekti, Novi. 2010b. *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda*. Jember: Universitas Jember Press.
- Anoegrajekti, Novi. 2011. *Mitos Dewi Sri: Ritual dan Representasi Masyarakat Using dan Jawa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 24–25 Mei 2011.
- Spradley, James.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Turner, Victor, 1982. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Aldine Transaction.